

## ANALISIS FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2 SEBAGAI *SELF HELP* BIBLIOTERAPI

---

**Maitsa Poetika Salifa, Susanti Agustina**

Universitas Pendidikan Indonesia  
maitsapoetikas@upi.edu

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, pesan, dan insight yang terdapat pada film Surga Yang Tak Dirindukan 2 sebagai medium dalam pelaksanaan biblioterapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dapat bermanfaat sebagai pemulihan jiwa bagi penontonnya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda. Para penonton yang dapat menggunakan film ini sebagai medium biblioterapi adalah mereka yang mengalami masalah dalam keluarga, rumah tangga, dan pengidap kanker. Simpulan dari penelitian ini, pertama film ini bermakna bahwa kita bisa menjalankan semua permasalahan bila kita sabar, ikhlas, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, film ini mengandung pesan moral keikhlasan dan kekuatan dari seorang perempuan. Ketiga, informan mendapat insight dari film ini, yaitu terdapat biblioterapi pada film Surga Yang Tak Dirindukan 2. Implikasi dari penelitian ini adalah biblioterapi dalam perkembangannya tidak terbatas pada buku, tetapi film juga dapat berguna sebagai medium terapi selama penyedia layanan biblioterapi mampu menganalisis dan mengeksplorasi teks pesan dalam film untuk direfleksikan penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan biblioterapis atau pustakawan.*

**Kata Kunci:** *biblioterapi, film, media, self healing, refleksi, Surga Yang Tak Dirindukan*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan rumah tangga menjadi semakin marak terjadi. Hal ini dipicu oleh perubahan tatanan sosial masyarakat yang memposisikan peran suami istri dalam rumah tangga mengalami ketimpangan. Ketimpangan tersebut dipicu oleh beberapa faktor, antara lain perspektif suami istri yang berbeda, latar belakang kehidupan masing-masing, adanya tingkatan spiritualitas atau cara yang berbeda dalam mengamalkan agama, pengaruh dari berbagai pihak dan lingkungan, serta permasalahan lain yang akan muncul sepanjang masa perkembangan. Masalah yang muncul pada film Surga Yang Tak Dirindukan 2 merepresentasikan kisah perjuangan dari tokoh utama wanita dalam film tersebut yang mengalami permasalahan dalam keluarga, rumah tangga, serta mengidap kanker.

Sejak 2002 Biblioterapi dipraktikkan di Indonesia, melalui sebuah Taman Bacaan Masyarakat bernama Stasiun Buku Dzikra dan berlanjut hingga saat ini. Praktik Biblioterapi

awalnya dilakukan oleh Susanti Agustina, seorang penggerak taman bacaan masyarakat yang ketika itu masih berusia 16 tahun, namun ia mampu menjadi jembatan jawaban atas permasalahan masyarakat sekitar, terutama masalah keluarga, rumah tangga, masalah belajar pada anak-anak. Meski pengalaman langsung hidup berumahtangga belum dia rasakan, namun biblioterapi mampu menjadi solusi. Susanti hanya merekomendasikan beberapa buku untuk dibaca para ibu muda yang datang ke taman bacaan miliknya tersebut. Pada mulanya mereka berkonsultasi mengeluhkan perilaku anaknya, namun ternyata akar permasalahannya justru ada pada orangtua (KBI, 2017). Orangtua belum berdamai dengan dirinya sendiri. Susanti menceritakan, buku motivasi dengan *setting* rumah tangga yang ia rekomendasikan pertama kali adalah buku Catatan Hati Seorang Istri, karya Asma Nadia. Buku tersebut mampu menjadi medium biblioterapi yang mampu mengubah afeksi pembacanya.

Dalam kronologis biblioterapi (Jack, S & Ronan, 2008) diketahui bahwa awal mula penggunaan buku untuk terapi dimulai dari perpustakaan, baru pada 1916 istilah biblioterapi dikenal. Lalu pada 1962 biblioterapi masuk dalam *Library Trends Symposium*, dilanjutkan pada 1964 diselenggarakan lokakarya biblioterapi oleh *American Library Association (ALA)*. Hampir semua literatur yang membahas biblioterapi adalah terbitan lama, yaitu 1800-an, dan 1900-an. Semua literatur tersebut menunjukkan bahwa biblioterapi adalah terapi menggunakan buku dan pengembangannya pada puisi. Hal ini sangat masuk akal, mengingat pada zamannya dahulu baru berkembang percetakan dan mesin cetak, sehingga buku masih menjadi satu-satunya medium yang digemari. Namun, dalam praktiknya, Susanti Agustina sebagai penyedia layanan biblioterapi di Komunitas Biblioterapi Indonesia justru menggunakan berbagai jenis bahan pustaka selain buku, seperti dokumen, video, audio, musik/ lirik lagu serta menggunakan berbagai cara seperti mendengarkan cerita, bercerita, menonton film, berdiskusi, bermain peran (*role playing*), menulis, menggambar/ melukis. Pada penelitian ini, penulis mengangkat salah satu medium terapi yang digunakan, yaitu film. Bagaimana film dapat berguna sebagai medium biblioterapi hampir sama dengan metode analisis biblioterapi didaktika yang digunakan pada buku (Agustina, 2018).

Pada tahun 1904 terdapat perpustakaan khusus yang dibangun untuk pasien di Rumah Sakit MacLean, Amerika Serikat yang mana seorang pustakawan di Perpustakaan Rumah Sakit tersebut dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berliterasi. Sehingga, pustakawan terlibat dalam membantu pasien dalam memilah bahan bacaannya, dalam kegiatan membaca dan bahkan menulis. Dr. Gordon R. Kamman mengatakan, bahwa seorang pustakawan perlu dilatih dan mengikuti pendidikan agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan terapi di Rumah Sakit tersebut. Dengan adanya keterlibatan pustakawan sebagai tim terapi dan perpustakaan sebagai lembaga atau agen yang mewadahi kegiatan tersebut menciptakan hubungan di antara Perpustakaan dan Rumah Sakit untuk mengembangkan biblioterapi (Agustina, 2017).

Kegiatan terapi melalui buku (biblioterapi) dimaksudkan untuk memperoleh *self healing* kepada para pasien. Karena terapi buku dipercaya dapat memberikan efek relaksasi yang dapat meredakan ketegangan dalam diri pasien. Herlina (2012) menyatakan bahwa buku dapat membawa pembaca memerankan peranan lain seolah pembaca sedang melakukan *role playing* ketika ia sedang membaca. Ia mengatakan bahwa “Melalui buku, pembaca dapat sepenuhnya memasuki peran baru; mereka seolah-olah mengalami sendiri contoh-contoh kehidupan dan gaya hidup. Fiksi yang baik dapat memberikan klien model-model yang dapat

membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. Nonfiksi yang bermutu, terutama buku-buku bantu diri (*self-help book*) dapat memberikan klien pengaruh nyata dan saran yang membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. (hlm.188)

Sama halnya ketika menonton sebuah film, secara sadar atau pun tidak sadar penonton akan ikut masuk ke dalam alur ceritanya. Begitulah proses *healing* yang terjadi pada klien saat mendapat biblioterapi. Dengan pemilihan medium yang tepat sesuai kriteria klien, teknik refleksi, dan bimbingan membaca serta diskusi yang baik dari penyedia layanan biblioterapi, manfaat biblioterapi akan lebih terasa.

Dilihat dari data yang diperoleh dari *wearesocial.com* pada Januari 2020 video merupakan *online content* yang paling banyak memakan lebih dari setengah *triliun gigabyte* data ponsel selama tahun 2020 secara global dan diperkirakan dua pertiga dari penggunaan data ponsel tersebut digunakan untuk *streaming* dan mengunduh sebuah video. Di Indonesia sendiri, tercatat sebanyak 59% pengguna internet melakukan *streaming* dan mengunduh video pada setiap bulannya, hal ini termasuk pada aplikasi menonton film. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa antusiasme pengguna internet terhadap film terbilang cukup tinggi dengan angka 59%. Dengan melihat tingkat antusiasme ini, cukup banyak pula penulis dan penggiat film yang terus berkreaitivitas, menciptakan karya dan tentunya menyelipkan pesan, hiburan, pembelajaran serta adanya transfer informasi dan bahkan *selfhealing* dalam alur ceritanya yang dikemas secara apik dan menarik yang dituangkan kedalam sebuah karya seni film.

Dengan melihat dari berbagai sudut pandang dan perkembangan teknologi informasi, banyak kebiasaan dan pola tingkah laku dari manusia yang juga turut berubah. Seperti cara belajar, cara memperoleh informasi, pun pada cara seseorang mencerna informasi tersebut. Dalam sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwasannya video atau film dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk dimodifikasi sedemikian rupa untuk memperkenalkan dan memberikan rujukan kepada penontonnya, bahwa terdapat *selfhealing* di dalam sebuah film.

Industri perfilman Indonesia pada saat ini terus berkembang dan telah melahirkan film berkualitas dari berbagai genre yang menarik minat para pecinta film tanah air. Salah satu film yang cukup populer pada tahun 2017 adalah *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Setelah mendulang penghargaan dan sukses pada film dengan judul yang sama pada tahun 2015, *Surga Yang Tak Dirindukan 2* (sekuel dari film pertama) menuai respon yang positif. Mengutip artikel Agustina,

“Dalam *sequel* film SYTD yang diangkat dari novel karya Asma Nadia, dikisahkan bahwa Arini (yang diperankan aktris berbakat Laudya Chyntia Bella) seorang penulis buku. Bukunya disukai umat muslim hingga di luar negeri, Eropa Timur khususnya. Mungkin banyak penonton yang abai memaknai cuplikan ketika dokter Syarif datang ke acara temu penulis Arini di Hongaria. Dokter Syarif mengundang Arini untuk memberikan “*treatment*” kepada penggemarinya, yang tak lain adalah anak-anak penderita kanker. Hati saya begitu terenyuh. Inilah sosok dokter impian. Dokter yang betul-betul mengenali psikologis pasiennya. Dokter Syarif rela mengantri demi mendapatkan buku dan tanda tangan penulis untuk diberikan kepada salah satu pasien

anak penderita kanker. Pasiennya tentu akan sangat bahagia dapat bertemu langsung dengan penulis buku favoritnya. Situasi antara dokter-pasien yang layak dimaknai sebagai komunikasi kesehatan yang efektif. Prof. Deddy Mulyana dalam bukunya *Health and Therapeutic Communication* (2016), membahas secara tuntas pola komunikasi efektif yang menyembuhkan ini. Situasi komunikasi efektif dalam membangun hubungan baik, kepercayaan, keyakinan, ketenangan bagi pasien, bahkan juga keluarga pasien. Arini yang di film SYTD 1 adalah seorang pendongeng, akhirnya memenuhi undangan dokter Syarif untuk membacakan bukunya di hadapan anak-anak penderita kanker. Ketika Arini membacakan kisah, kegembiraan mereka pun membuncah. Tragis ketika salah satu pasien anak dokter Syarif menghembuskan nafas terakhirnya kala itu. Itulah keberhasilan bagi seorang dokter spesialis kanker, ketika memberikan bahagia di detik terakhir masa hidup pasiennya. Adegan Ini sungguh menyentuh, mengingatkan kembali pengalaman saya ketika 31 Mei 2014 lalu memberikan layanan biblioterapi di rumah singgah YKAKB (Yayasan Kasih Anak Kanker Bandung)”. (Agustina, 2017, hlm. 1)

Dalam rentetan setiap adegan film tersebut sebenarnya mengandung pesan-pesan dan arti yang bermakna bagi para penonton. Salah satunya adalah perjuangan Arini dalam menghadapi kanker yang telah menjalar hingga ke otak, belum lagi permasalahan rumah tangga dan orang tuanya. Betapa hebat dan kuatnya tokoh Arini masih bisa melahirkan sebuah karya ditengah semua permasalahan itu. Jika diamati lagi, tokoh Arini telah melakukan biblioterapi kepada orang lain dan dirinya sendiri. Anak-anak pengidap kanker telah diterapi dengan mendengarkan dongeng Arini. Dan Arini pun sebagai penulis dan pendongeng yang juga memerlukan terapi telah melakukan *selfhealing* dengan menulis buku kemudian menceritakan kisahnya. Hal tersebut merupakan sebuah latar belakang, mengapa sebuah film juga dapat dijadikan sebagai biblioterapi. Karena secara sadar atau tidak, sebuah film yang bagus dapat mengisi hati para penontonya. Dapat memberikan dampak yang positif dan bermanfaat pula. Disitulah salah satu efek yang baik dari sebuah film, dengan menyelipkan sejuta makna bagi para penikmatnya, (Agustina, 2017).

“*Bibliotherapy* sejatinya memberikan asupan kognitif, afektif, dan psikomotor. ‘*Bibliotherapy* merupakan pendekatan terapeutik yang menggunakan literatur untuk mendukung kesehatan mental . . .” (Anwar, 2019, hlm. 92).

Pentingnya biblioterapi dalam meningkatkan kegemaran membaca, sebagai terapi pada kesehatan mental, dan upaya dokter dalam menyembuhkan kesehatan mental pasiennya dengan berbagai media dan metode. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan makna, pesan, dan *insight* yang terdapat pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* sebagai medium dalam pelaksanaan biblioterapi beserta adanya ajakan yang merujuk pada kegiatan biblioterapi yang pada dasarnya dapat merelaksasi dan meredakan ketegangan dalam diri penonton *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Seperti dalam salah satu *scene* pada film di menit ke 21:44 Dokter spesialis kanker bernama Syarief Kristof mengatakan, “Saya mengucapkan terima kasih kepada Mba Arini, karena sudah mau mengabdikan impian dari Michela.

Michela sangat mengagumi buku Istana Bintang dan setiap kali proses *chemotherapy* berlangsung dia selalu ingin dibacakan buku tersebut. Permintaan terakhirnya adalah bisa bertemu dengan penulisnya. Itu sebabnya saya menemui Mba Arini. Sekali lagi terima kasih banyak”. Cuplikan tersebut secara tidak sadar sebetulnya memberitahukan bahwa dengan dibacakan buku favoritnya, terdapat rasa kesenangan tersendiri dalam diri Michela. Dengan mengikuti alur cerita dari film tersebut, meresapi setiap adegannya, terdapat banyak manfaat dan penyembuhan diri yang dirasakan oleh penonton secara tidak sadar melalui penyampaian biblioterapi yang terdapat dalam film tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### ***Bibliotherapy***

*Bibliotherapy*, terdiri dari dua kata *biblio* yang berarti kitab atau buku, sementara *therapy* yang berarti terapi, sebuah bentuk aktivitas penyembuhan. Maka *bibliotherapy* bisa dimaknai sebagai bentuk penyembuhan melalui kitab atau buku. Singkatnya terapi buku (Agustina, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa biblioterapi sederhananya merupakan aktivitas penyembuhan atau pengobatan dengan menggunakan media buku.

Jika di dalam perpustakaan sendiri, biblioterapi dapat kita jumpai pada layanan referensi perpustakaan yang melayankan jasa bimbingan terkait bahan pustaka (buku). Atau juga pada layanan bimbingan minat baca, yang biasanya didominasi oleh pemustaka anak. Dari kedua layanan tersebut, pada dasarnya sudah dapat kita bayangkan bahwa biblioterapi sangat lekat dengan kehidupan kita. Dengan mendengarkan seseorang bercerita, belajar menulis, hingga menonton sebuah tayangan video pun, sebenarnya dapat dikatakan sebagai biblioterapi yang dilakukan secara tidak sadar. Karena seyogyanya, biblioterapi ini tidak harus melalui buku secara langsung, namun dapat melalui media lainnya yang juga mengandung unsur buku didalamnya. Seperti pengisahan dongeng dalam sebuah film yang kita saksikan. Secara tidak langsung juga telah memberikan biblioterapi kepada para penontonnya.

### ***Selfhealing***

*Selfhealing* atau penyembuhan diri dengan tenaga sendiri merupakan suatu metode atau proses pemulihan dari gangguan secara psikologis yang dilakukan oleh seseorang untuk sembuh dari penyakitnya. *Selfhealing* merupakan tahapan perkembangan dalam proses pemulihan yang dibangun oleh diri seseorang yang mengalami gangguan psikologis, trauma, dan sebagainya yang mana proses *selfhealing* tersebut didukung, diarahkan, dan berdasarkan dari diri sendiri.

Proses *selfhealing* dalam diri setiap individu akan berbeda-beda karena dipengaruhi faktor pengalaman, karakter, sifat, kepribadian, dan lingkungannya. Pun pada teknik individu dalam *selfhealing* tersebut dapat menggunakan beberapa cara seperti relaksasi, meditasi, berolahraga, bersantai, melakukan hal yang disenangi, dan lainnya. Pada hakikatnya *selfhealing* merupakan suatu proses penyembuhan yang muncul secara alamiah dari dalam

diri setiap individu. Glennis dalam Budiman dan Septi (2018) menyatakan bahwa *selfhealing* timbul dari dalam individu yang muncul secara alamiah. Ia mengatakan bahwa,

“Dalam praktiknya *self-healing* merupakan istilah yang salah satunya menggunakan proses yang berprinsip bahwa sebenarnya tubuh manusia merupakan sesuatu yang mampu memperbaiki dan menyembuhkan diri melalui cara-cara tertentu secara alamiah. Cara-cara tersebut, sebagai contoh antara lain terkait dengan keberadaan energi tubuh dan cakra, dengan metode yang berdasarkan ide keseimbangan. Cakra manusia bertanggung jawab terhadap banyak aspek kesehatan manusia. Kerja sistem endoktrin misalnya bisa menjadi sebuah penyakit yang dapat memengaruhi proses pikiran manusia. Keseimbangan cakra dapat meyakinkan bahwa seluruh sistem tubuh fisik manusia bekerja secara benar dan bahwa kesehatan mental manusia juga dalam kondisi seimbang. Terdapat beberapa cara untuk penyeimbangan cakra, antara lain melalui *treatment* terapi, yoga dan meditasi, latihan, terapi warna dan cahaya, penyehatan aura, penyeimbangan dengan tangan dan pendulum, aromaterapi, terapi sentuhan, pikiran positif, afirmasi dan hipnosis.” (hlm. 143)

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengambilan *sample* pada penelitian adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti akan mendapatkan hasil atau jawaban dari permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner serta observasi secara subjektif pada film yang dipilih dan data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini akan menggambarkan sumber data yang alamiah dan bersumber dari fakta yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menghasilkan topik penelitian yang alamiah sesuai dengan makna dari metode penelitian kualitatif deskriptif itu sendiri.

Untuk tahap pengolahan data yang akan diterapkan adalah tahapan dasar, yaitu penyuntingan, pengodean, dan tabulasi. Sedangkan untuk tahap analisis data, analisis konten dipilih untuk membantu memahami keseluruhan dari data kualitatif yang diperoleh.

Partisipan dalam penelitian adalah penonton film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang berjumlah 9 orang, mereka adalah partisipan yang dianggap dapat memenuhi kualifikasi sumber penelitian sebagai penonton dari film tersebut. Dan untuk lokus serta jadwal pelaksanaan penelitian akan dilakukan secara daring atau menggunakan formulir *online google form* dengan waktu penelitian yang menyesuaikan. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan diantaranya adalah tujuan menonton film, kesamaan pengalaman dengan Arini, perasaan *selfhealing* setelah menonton film, emosi yang dirasakan setelah menonton, pesan dan makna dari film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

## **PEMBAHASAN**

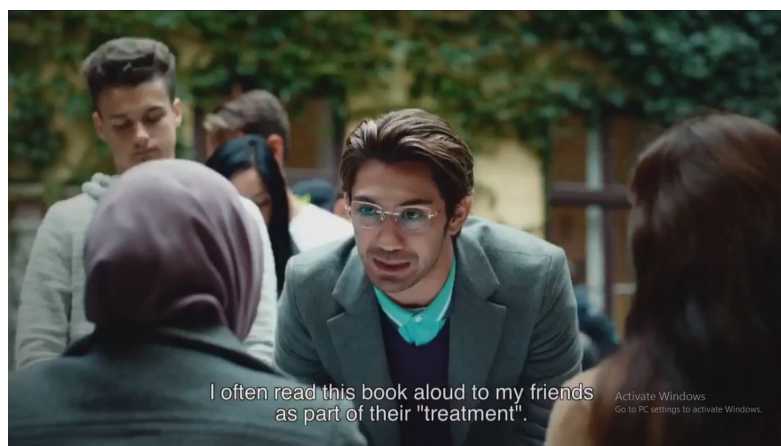
Film berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan 2* merupakan film yang menawarkan kisah dalam kehidupan rumah tangga. Kisah dalam film ini mengandung berbagai permasalahan rumah tangga yang lebih berfokus pada poligami dalam Islam. Tokoh utama wanita

bernama Arini diceritakan sebagai seorang penulis pengidap kanker yang memiliki seorang anak perempuan. Ia memiliki impian ‘membangun surga’ (bersama-sama menuju surga Allah) dengan sang suami, namun Ia merasa surga yang diimpikannya tak lagi ada ketika mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Film ini sangat cocok untuk calon suami istri yang tentunya akan memberikan gambaran bagi mereka dalam mengarungi bahra rumah tangga kelak dan pembelajaran bagi para penontonnya.

### ***Scene Biblioterapi***

Terdapat adegan dimana istilah biblioterapi disebutkan secara semu dan kegiatan yang merujuk pada biblioterapi dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, yaitu:

1. Permintaan untuk melakukan Biblioterapi



**Gambar 1.** Bukti isi film yang menunjukkan biblioterapi

Sumber: Film *Surga yang tak Dirindukan 2* (2017)

- |                |  |
|----------------|--|
| Dokter Syarief | : “Mba Arini?”   |
| Arini          | : “Saya”   |
| Dokter Syarief | : “Ya. Saya mau minta tolong untuk bisa membacakan buku ini Kepada sahabat-sahabat Saya. Oh maaf, Saya Syarief Kristof. Saya Dokter Spesialis Kanker di sini”  |
| Arini          | : “Ohh iya, masya Allah. Jadi dokter ini orang Indonesia tapi praktek di sini?”  |
| Dokter Syarief | : “Eh em Saya, Ibu Saya orang Semarang lalu kemudian Bertemu dengan Ayah Saya keturunan Hungaria pernah berkuliah di Yogya. Nah biasanya Saya menggunakan buku ini untuk mengobati sahabat-sahabat Saya. Jadi sangat spesial sekali kalau Mba Arini bisa membantu membacakan.” |
| Arini          | : “Mengobati? Maksudnya?”  |
| Dokter Syarief | : “Jadi. .”  |

Itulah percakapan singkat antara Dokter Syarief dengan Arini di acara *launching* buku Arini di Eropa. Salah satu adegan ini dapat dikatakan membahas biblioterapi namun tidak terlalu jelas karena terpotong oleh manager Arini, yaitu Sheila yang memotong pembicaraan mereka. Inti dari percakapan ini adalah permintaan Dokter Syarief yang mengundang Arini untuk membacakan buku kepada pasiennya sebagai pengobatan kanker.

## 2. Kegiatan Biblioterapi



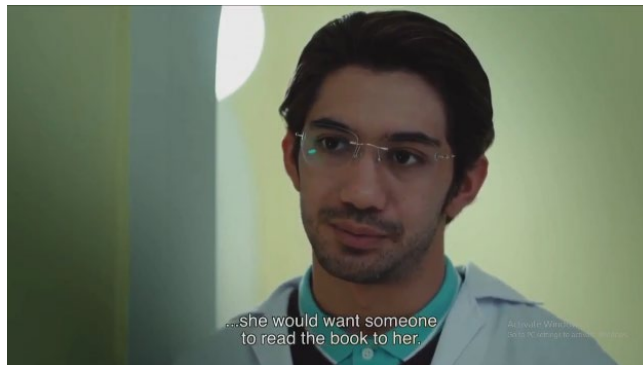
**Gambar 2.** Bukti Isi Film yang menunjukkan kegiatan Biblioterapi  
Sumber: Film Surga yang Tak Dirindukan 2 (2017)

Dokter Syarief : “Anak-anak semua. Di sebelah Saya Ibu Citra Arini. Dia Pengarang buku Istana Bintang. Saat ini dia akan membacakan novelny kepada kita. Mari berikan sambutannya.” (Menggunakan bahasa Hongaria)

Adegan di atas (Gambar 2) merupakan cuplikan dari kegiatan biblioterapi yang dilakukan Arini kepada para pasien Dokter Syarief. Biblioterapi tersebut dilakukan atau dibantu oleh Dokter Syarief sebagai penerjemah ke dalam bahasa hongaria karena Arini bercerita menggunakan bahasa indonesia. Walaupun terkendala dalam bahasa, namun biblioterapi dapat tetap dilakukan dan hal tersebut tidak mengurangi antusiasme para pasien yang mendengarkan cerita dari buku Arini. Namun ditengah Arini bercerita, sangat menyayat hati ketika salah satu pasien yang mengagumi sosok Arini meninggal dunia.



### 3. Pembacaan Buku dalam Proses Kemoterapi



**Gambar 3.** Bukti Isi Film yang menunjukkan biblioterapi dalam proses Kemoterapi.  
Sumber: Film Surga yang Tak Dirindukan 2 (2017)

Dokter Syarief : “Saya mengucapkan terima kasih kepada Mba Arini, karena sudah mau mengabdikan impian dari Michela. Michela sangat mengagumi buku Istana Bintang dan setiap kali proses *chemotherapy* berlangsung dia selalu ingin dibacakan buku tersebut. Permintaan terakhirnya adalah bisa bertemu dengan penulisnya. Itu sebabnya saya menemui Mba Arini. Sekali lagi terima kasih banyak”.

Adegan yang bertempat di Rumah Sakit ini, merupakan adegan dimana Dokter Syarief berterima kasih kepada Arini karena telah membacakan buku favorit pasiennya yang telah meninggal dunia pada saat Arini melakukan biblioterapi. Karena ternyata setiap kali proses *chemotherapy* berlangsung, Michela ingin dibacakan buku karya Arini tersebut. Dan, sesungguhnya seorang dokter yang luar biasa itu adalah dokter yang dapat memberikan usaha terbaiknya, bahkan usaha dalam membahagiakan sang pasien di detik terakhir dalam hidupnya, yaitu dengan membacakan buku favorit Michela karya Arini dengan judul Istana Bintang.

### 4. Bercerita melalui Boneka



**Gambar 4.** Bukti Isi Film yang menunjukkan Manfaat Mendongeng atau Bercerita  
Sumber: Film Surga yang Tak Dirindukan 2 (2017)

- Arini : “Loh ko, boneka yang dari Dokter Syarief lemes? Em, kenapa Bunda Ratunya?”
- Sabrina : “Putri Sabrina sedang merawat bundanya yang sedang sakit”
- Arini : “Memangnya Bundanya sakit apa?”
- Sabrina : “Sakit yang susah sekali disembuhkan”
- Arini : “Putri Sabrina sedih dong”
- Sabrina : “Iya”
- Arini : “Kalau nanti ternyata Bundanya tidak bisa sembuh gimana?”
- Sabrina : “Putri Sabrina sedih, kehilangan Bunda Ratu”
- Arini : “Putri Sabrina tak boleh sedih, liat nih. Putri Sabrina, masih inget Peri Baik ngga? Ada peri baik, yang nanti akan berubah menjadi Bunda Ratu. Bundanya Putri Sabrina. Putri Sabrina dan Peri Baik akan menjadi satu keluarga dan juga Ayah Raja. Seneng ngga?”

Pada cuplikan adegan ini, memperlihatkan bahwa Arini sedang menenangkan putrinya, Sabrina yang terlihat sedih ketika tahu Ia sedang sakit. Saat Sabrina sedang memperhatikan boneka yang diberikan Dokter Syarief kepadanya, Arini bertanya pada Sabrina mengapa Ia bersedih, dalam percakapan ini, Arini memainkan bonekanya seolah sedang berdongeng sambil bertanya kepada Sabrina. Dalam hal ini Arini bersikap untuk tetap tegar dihadapan sang anak dan menerapkan cara mengobrol dengan boneka yang biasa dilakukannya untuk bercerita.

Setiap adegan yang merujuk pada biblioterapi tersebut bahwasannya telah memberikan contoh atau suatu cara yang dapat dilakukan bila kita sedang berada di posisi Arini atau ketika kita memiliki permasalahan yang serupa dengan Arini. Misalnya ketika kita mengidap suatu penyakit, tidak hanya fisik saja yang perlu disembuhkan, namun juga secara psikis perlu disembuhkan. Mungkin saja ada trauma atau rasa takut berlebih yang muncul setelah kita mengalami sakit. Atau ketika kita berhadapan dengan seorang anak yang mengalami rasa takut atau cemas berlebih. Kita dapat mengurangi dan mengatasi rasa takut dan cemas itu dengan bersikap tenang, memberikan penjelasan dengan cara yang menarik seperti yang Arini terapkan kepada Sabrina, yaitu dengan bercerita dengan menggunakan boneka. Dan salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan biblioterapi. Sebetulnya ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penyembuhan dengan metode biblioterapi, bila kita dapat menganalisis, paham, serta lihai dalam bermain peran.

Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti melalui survei untuk para penonton film Surga Yang Tak Dirindukan 2, menghasilkan data bahwa biblioterapi pada film Surga Yang Tak Dirindukan 2 tidak memberikan *selfhealing* bagi para penontonya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para penonton yang menyatakan bahwa mereka merasakan adanya *selfhealing* dari gangguan psikologis yang sedang dialaminya setelah menonton film tersebut, bukan dari salah satu adegan adanya biblioterapi.

Seperti yang dinyatakan oleh partisipan IZF dan DPMA yang mengalami depresi, cemas berlebih, dan permasalahan dalam keluarga. Ia merasa sedih dan merasakan adanya penyembuhan dalam dirinya ketika menonton film tersebut. Kemudian WKR yang juga merasakan adanya kecemasan akan masa depannya, ketika Ia menonton film tersebut merasa terharu dan merasa disembuhkan dengan adanya jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya. Begitu pun dengan responden lainnya yang juga merasakan hal yang sama dengan WKR namun semua responden tidak menjelaskan secara detail terkait permasalahan apa yang dialaminya.

Responden dapat mengambil makna dan pesan yang terkandung dalam film, yang mereka katakan di antaranya adalah, “Selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian”, “Meskipun diterpa berbagai cobaan, Arini mampu melewati semuanya dengan tawakal dan sabar. Hal itu, adalah sesuatu yang langka sekarang. Melihat tokoh seperti itu, sayapun kembali tergerak untuk tidak menyerah akan kehidupan saya”, “lebih mengedepankan rasionalitas sebagai sesama manusia yang hidup saling berdampingan dan saling mengasihi”, “Tetap semangat dan ikhlas diberikan cobaan oleh tuhan (penyakit)”, “Semangat dalam menjalani hidup”, “Takdir yang baik bagi para hamba-Nya yang sabar”. Walaupun penonton tidak merasakan adanya *healing* dari adegan biblioterapi dalam film, namun penonton tetap merasakan adanya *selfhealing* dari keseluruhan film tersebut.

Dengan adanya adegan biblioterapi dalam film, penonton mungkin akan bertanya-tanya, “Memangnya buku dapat dijadikan sebagai penyembuhan?” setidaknya beberapa pertanyaan serupa akan muncul dalam benak penonton ketika melihat adegan tersebut. Hal itulah yang harus dimanfaatkan oleh kita bila ingin menonjolkan sisi lain dari manfaat buku dan biblioterapi.

Pada proses *selfhealing* itu sendiri tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dari keunikan masing-masing individu penonton dan diselesaikan dengan cara yang berbeda pula. Sebagian besar dari responden menghayati film sehingga mereka terbawa alur cerita pada apa yang mereka saksikan. Sehingga mereka pun merasa terharu, kecewa, kesal dan merasakan *mood* yang sedih dan beberapa diantaranya menemukan jalan keluar atau *problem solving* dari permasalahan yang juga sedang dialaminya, yaitu perbedaan pendapat dengan orang tua, perbedaan perspektif, cara individu dalam mengamalkan agama yang dianutnya, rasa simpati dan empati, hingga adanya motivasi dalam menjalani kehidupan agar kita tetap semangat dalam memgarungi kehidupan. Para penonton juga memaparkan bahwa mereka dapat mengambil pesan dan pembelajaran dalam film tersebut untuk diterapkan atau dijadikan contoh dalam kehidupannya.

Menonton film Surga yang Tak Dirindukan 2 memberikan penyembuhan tersendiri bagi responden yang mengalami gangguan psikologis diantaranya adalah cemas berlebih, stres, hingga depresi. Beberapa dari penonton menyatakan pula bahwa mereka akan lebih semangat menjalani hidup, bersabar dan berserah diri ketika diberikan ujian oleh Yang Maha Kuasa, memahami indahnya toleransi, dan adanya hikmah dari setiap permasalahan yang ada. Seperti pernyataan dari responden EL, “Meskipun diterpa berbagai cobaan, Arini mampu melewati semuanya dengan tawakal dan sabar. Hal itu, adalah sesuatu yang langka

sekarang. Melihat tokoh seperti itu, sayapun kembali tergerak untuk tidak menyerah akan kehidupan saya.” Dikutip dari Ulwiya dalam Ahmad (2019) menyatakan bahwa,

*Selfhealing* adalah metode penyembuhan penyakit bukan dengan obat, melainkan dengan menyembuhkan dan mengeluarkan perasaan dan emosi yang terpendam di dalam tubuh. Selain itu, *selfhealing* juga dapat dilakukan dengan hipnosis, terapi qolbu, atau menenangkan pikiran. *Selfhealing* dilakukan oleh si penderita penyakit, dan dibantu oleh terapi. (hlm. 206)

Dalam hal ini kita dapat merefleksikan hal tersebut kepada para penonton film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, yaitu berdasarkan dari penelitian bahwa biblioterapi pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* memberikan *selfhealing* secara khusus kepada para penonton. Dengan demikian, *selfhealing* pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* telah berhasil membuat para penontonya disembuhkan dari gangguan psikologi yang dialami dengan serangkaian cerita yang dikemas apik dalam film tersebut. Walaupun adegan adanya biblioterapi dalam alur cerita tidak memberikan pengaruh yang begitu besar, tetapi adegan tersebut memantik dan memotivasi para penonton untuk melakukan proses penyembuhan dengan cara biblioterapi.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Biblioterapi sederhananya merupakan aktivitas penyembuhan atau pengobatan dengan menggunakan media, yang dalam perkembangannya tidak terbatas pada buku saja, dapat juga memanfaatkan film, video, audio, mendongeng, menggambar hingga bermain *role playing* sebagai medium terapi. Sebelum direkomendasikan kepada klien, penyedia layanan biblioterapi hendaknya menganalisis, menemukan bukti isi sesuai masalah, serta dapat memaknai teks pesan untuk memudahkan klien melakukan refleksi. Film *Surga Yang tak Dirindukan 2* dapat dijadikan sebagai biblioterapi pengembangan, maupun bagi mereka yang mengalami sakit kanker, mengalami masalah keluarga, serta kecemasan. Film ini dapat ditujukan kepada tenaga medis, ibu rumah tangga, kanak-kanak dengan bimbingan. Konsep biblioterapi tervisualisasikan dengan jelas pada film tersebut.

Meskipun masalah klien tidak identik sama dengan alur cerita dalam film biblioterapi pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, tetapi film ini memberikan *selfhealing*. Secara tidak langsung film tersebut tetap memberikan *insight*, sensasi, makna dan memberikan pengaruh atau dampak perbaikan emosi bagi para penonton film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Seperti rasa semangat, pencerahan, yang ditimbulkan setelah menonton film tersebut, selain itu penonton mendapat inspirasi pemecahan masalah, adanya perubahan *mood* menjadi lebih baik, senang, hingga menimbulkan ketertarikan dengan biblioterapi.

### **SARAN**

Ke depan sebaiknya genre film yang dianalisis sebagai medium biblioterapi lebih banyak dilakukan mengingat pesan yang disampaikan melalui film lebih hidup dan tervisualisasikan, hal ini membantu klien yang kurang memiliki minat atau kebiasaan

membaca buku. Biblioterapi pada film tertentu dapat memberikan *selfhealing* bagi para penontonnya, hal tersebut dapat terjadi bila film yang bersangkutan membahas dan menyoroti kegiatan biblioterapi dengan lebih menonjol. Maka dengan begitu pengaruh adanya biblioterapi pada film akan sangat dominan dan berpengaruh pada *selfhealing* para penontonnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2017). *Ada Biblioterapi di Film Surga Yang Tak Dirindukan 2*.  
Agustina, Susanti. (2017). *Biblioterapi Untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak Dengan Kisah*. Jakarta Selatan: Noura Publishing.
- Agustina, Susanti. (2017). *Perpustakaan Prasekolahku, Seru!*. Bandung: CV. Restu Bumi Kencana.
- Agustina, S. (2018). *Biblioterapi Didaktika : Seni Mengolah Literatur Anak Sebagai Bahan Terapi Buku*. April, 1–38.
- Budiman & Ardianty, Septi. (2018). *Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1227>
- Eliasa, Eva Imania. *Bibliotherapy Sebagai Sebuah Metode Tindakan Yang Bermakna*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian/Microsoft+Word+-+BIBLIOTHERAPY+AS+A+METHOD+OF+MEANINGFUL+TREATMENT.pdf>
- Firdausi, Fadrik Aziz. (2018). *Sehat Jiwa dengan Terapi Baca Buku*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <https://tirto.id/sehat-jiwa-dengan-terapi-baca-buku-db5M>
- Hapsari, Maya Pradhipta. (2020). *Representasi Biblioterapi Dalam Serial Televisi When Calls The Heart*. [Online]. Diakses pada 23 November 2020. <https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS/article/view/21576/12384>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Herlina. (2012). *Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/BIBLIOTHERAPY-DEFINISI\\_SEJARAH\\_TUJUAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/BIBLIOTHERAPY-DEFINISI_SEJARAH_TUJUAN.pdf)
- Irawan, Bambang. (2020). *Terapi Mental dengan Menulis, Mungkinkah?*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. [https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana\\_iain/24/09/2020/terapi-mental-dengan-menulis-mungkinkah/](https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana_iain/24/09/2020/terapi-mental-dengan-menulis-mungkinkah/)
- Jack, S. J., & Ronan, K. R. (2008). *Bibliotherapy: Practice and research*. *School Psychology International*, 29(2), 161–182. <https://doi.org/10.1177/0143034308090058>

- Kemp, Simon. (2020). *Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>
- Khairul, Rully. dkk. (2018). *Bibliotherapy Dalam Menumbuhkan Sikap Optimis Pasien*. [Online]. Diakses pada 23 November 2020. <https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/31764/24544>
- Nugroho, Prasetyo Adi. (2019). *Rumah Ketigaku: Perpustakaan*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS/article/view/20697>
- Sudarko, Fauziatun Nabila. (2020). *Membaca Buku Bisa Jadi Terapi Untuk Banyak Masalah Kesehatan Mental*. [Online]. Diakses pada 23 November 2020. <https://gensindo.sindonews.com/read/96918/700/membaca-buku-bisa-jadi-terapi-untuk-banyak-masalah-kesehatan-mental-1594379252?showpage=all>
- Suhermik & Khasanah, Siti Uswatun. (2019). *Peran Pustakawan untuk Menarik Minat Baca di Perpustakaan Umum Kecamatan Semanding – Tuban*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS/article/view/20699>
- Wawan Darmawan, Rohanda & Kusnanadar. (2012). *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1845>
- Wikipedia. *Surga Yang Tak Dirindukan*. [Online]. Diakses pada 27 November 2020. [https://id.wikipedia.org/wiki/Surga\\_yang\\_Tak\\_Dirindukan](https://id.wikipedia.org/wiki/Surga_yang_Tak_Dirindukan)